

# **BAB I**

## **PENDAHULAN**

### **A. Latar Belakang**

Keadaan status gizi yang baik dan sehat merupakan fondasi yang utama bagi seorang balita untuk menjadi fondasi yang kuat di masa depan. Balita merupakan anak usia dibawah lima tahun yang memiliki perkembangan dan pertumbuhan yang cepat. Balita akan terhindar dari masalah gizi jika status gizinya yang baik. Salah satu masalah gizi pada balita adalah stunting, yang menunjukkan kekurangan nutrisi selama periode paling penting dalam pertumbuhan dan perkembangan seseorang sejak masa awal kehidupannya. Stunting dapat diidentifikasi dengan menilai panjang atau tinggi badan balita dibandingkan dengan umurnya, dan hasilnya dikategorikan berdasarkan nilai standar yang berlaku, yaitu kurang dari -2 SD (Aisah, Ngaisyah, & Rahmuniyati, 2019).

Secara global angka stunting anak balita (0-59 bulan) di dunia menurut WHO pada tahun 2020 adalah 22,0% atau 149,2 juta anak mengalami stunting (WHO, 2021). Stunting pada balita (0-59 bulan) di Indonesia menurut Riskesdas tahun 2018 adalah 30,8%, SSGBI pada tahun 2019 adalah 27,7% dan SSGI pada tahun 2021 adalah 24,4% (SSGI, 2021).

Menurut Riskesdas 2018, prevalensi status gizi (TB/U) pada balita (0-59 bulan) yang mengalami stunting di Provinsi Sumatera Utara adalah 32,39% (Riskesdas Sumut, 2018). Pada tahun 2021 berdasarkan hasil SSGI 2021 yaitu menjadi 25,8% (SSGI, 2021). Pada tingkat Kabupaten/Kota hasil Riskesdas tahun 2018 menunjukan Kota Binjai memiliki prevalensi stunting sebesar 28,28% (Riskesdas Sumut, 2018).

Stunting memiliki banyak dampak negatif untuk pertumbuhan dan perkembangan seorang anak. Keadaan stunting sejak anak balita akan berdampak pada motorik seorang anak. Anak-anak yang mengalami stunting memiliki risiko empat kali lebih besar mengalami ketidaknormalan

perkembangan dibandingkan dengan anak-anak yang tidak mengalami stunting (Syahrani, 2019 dalam Afrida & Aryani, 2022).

Kejadian stunting pada anak balita dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya faktor pangan dalam keluarga. Kebutuhan pangan yang terpenuhi akan sejalan dengan asupan makanan bergizi yang diterima oleh anak. Anak yang menerima gizi yang cukup diharapkan tumbuh dan berkembang sesuai dengan umurnya (Wahyuni & Fithriyana, 2020).

Ketahanan pangan rumah tangga merupakan kemampuan suatu rumah tangga dalam menyediakan pangan yang cukup untuk setiap anggota rumah tangga. Penelitian oleh Fentiana, Ginting dan Zuhairiah (2019) menunjukkan sebanyak 60% anak yang mengalami stunting berasal dari keluarga yang memiliki ketahanan pangan dalam kategori rawan pangan dan menyebutkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara ketahanan pangan dan prevalensi stunting pada balita. (Fentiana, Ginting, & Zuhairiah, 2019). Penelitian lain oleh Saraswati, Gustaman dan Hoeriyah (2021) yaitu pada penelitian ini sebanyak 93,3% balita stunting berasal dari keluarga rawan pangan, dan anak-anak yang berasal dari keluarga ini memiliki risiko 8 kali lebih besar mengalami stunting daripada anak-anak dari keluarga lain (Saraswati, Gustaman, & Hoeriyah, 2021).

Salah satu penyebab stunting adalah keanekaragaman kelompok makanan yang dikonsumsi, yang terdiri dari makanan pokok, lauk hewani, lauk nabati, sayur-sayuran, dan buah. Penelitian oleh Widyaningsih, Kusnandar dan Anantanyu (2018) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara keragaman pangan dengan kejadian stunting pada balita. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa 85,4% balita yang mengalami stunting dalam kategori asupan pangan tidak beragam dan balita yang memiliki asupan pangan tidak beragam berisiko 3,2 kali besar mengalami stunting (Widyaningsih, Kusnandar, & Anantanyu, 2018). Penelitian lain oleh Rahmawati dan Agustin (2021) juga mendukung penelitian sebelumnya dimana terdapat hubungan yang signifikan antara status keragaman pangan dengan kejadian stunting

pada balita. Terdapat 80% balita stunting memiliki pangan yang tidak beragam dan balita dengan pangan yang tidak beragam tersebut berisiko mengalami stunting 12,67 kali lebih besar (Rahmawati & Agustin, 2021).

Hasil pengumpulan data dari Puskesmas HAH Hasan dari kelurahan yang terdata didapat anak stunting paling tinggi di wilayah Kelurahan Payaroba yaitu sebanyak 15 orang anak balita usia 24 - 59 bulan dari total 245 anak balita yang diukur atau sebanyak 6,1% anak balita di kelurahan payaroba mengalami stunting.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis ingin mengetahui hubungan antara status ketahanan pangan rumah tangga dan keragaman makanan balita terhadap kasus stunting pada anak balita berusia antara 24 dan 59 bulan di Kelurahan Payaroba Kecamatan Binjai Barat Kota Binjai.

## **B. Perumusan Masalah**

Apakah ada hubungan status ketahanan pangan rumah tangga dan keragaman pangan balita dengan kejadian stunting pada anak balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Payaroba Kecamatan Binjai Barat Kota Binjai ?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan status ketahanan pangan rumah tangga dan keragaman pangan balita dengan kejadian stunting pada anak balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Payaroba Kecamatan Binjai Barat Kota Binjai.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Menilai prevalensi kejadian stunting pada balita usia 24-59 bulan
- b. Menilai status ketahanan pangan rumah tangga
- c. Menilai keragaman pangan balita
- d. Menganalisis hubungan status ketahanan pangan rumah tangga dengan kejadian stunting pada anak balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Payaroba Kecamatan Binjai Barat Kota Binjai.

- e. Menganalisis hubungan status keragaman pangan balita dengan kejadian stunting pada anak balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Payaroba Kecamatan Binjai Barat Kota Binjai.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Bagi Peneliti**

Wadah untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, pemahaman dan pengalaman dalam menyusun dan menulis skripsi.

##### **2. Bagi Masyarakat**

Masyarakat mengetahui tentang hubungan status ketahanan pangan rumah tangga dan keragaman pangan balita dengan kejadian stunting pada anak balita usia 24-59 bulan di Kelurahan Payaroba Kecamatan Binjai Barat Kota Binjai.